

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sindrom Guallian Barre (SGB) adalah neuropati perifer akut, ditandai dengan kelemahan motorik yang cepat (Ilona Saputra, Eko Purwata dan Arimbawa, 2019). Sindrom Guillain Barre (SGB) merupakan sekumpulan sindrom yang termanifestasikan sebagai inflamasi akut poliradikuloneuropati sebagai hasil dari kelemahan dan penurunan refleks dengan berbagai variasi klinis yang ditemukan (Andary, 2017). Sindrom Guillain Barre merupakan salah satu penyebab *Acute Flaccid Paralysis* setelah menurunnya kejadian poliomyelitis. Sindroma ini menyebabkan otot motorik melemah dan itu juga bisa menyerang otot respiratory dimana hal itu bisa mengancam pasien . Diagnosis sindrom Guillain Barre (SGB) pada anak masih sulit karena presentasi klinis yang sangat bervariasi (Khairani *et al.*, 2019). Namun profil klinis masih menjadi ciri khas untuk menentukan diagnosis SGB.

Sindrom Guillain Barre (SGB) dilaporkan pertama kali pada tahun 1859 oleh Landry. Landry melaporkan paralisis ascenden akut pada 10 pasien, 2 diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 1916 Guillain Barred dan Strohl melaporkan 2 kasus kelemahan motorik, parastesia dan nyeri otot yang berhubungan dengan peningkatan protein di cairan serebrospinal. Sindroma ini kemudian dinamakan *Guillain-Barre Syndrome*. Sindrom Guillain Barre (SGB) adalah penyakit yang dapat ditemukan di seluruh penjuru dunia, dan mempengaruhi semua kelompok etnis dan usia, namun subtipe elektrofisiologi yang dominan dapat berbeda secara geografis (Ilona Saputra, Eko Purwata dan Arimbawa, 2019). Secara klinis, kejadian SGB sering didahului oleh infeksi akut non spesifik sebelumnya, seperti infeksi saluran nafas atau infeksi saluran cerna (Lukito *et al.*, 2016). Infeksi sebagai faktor pemicu SGB masih tinggi terjadi di Negara tropik seperti Indonesia (Theresia, 2017). Sebagian besar studi memperkirakan insidensi kejadian Sindrom Guillain-Barre yang dilakukan di Eropa dan Amerika Utara menunjukkan rata-rata 0.8-1.9 (median 1.1) kasus per 100.000 orang per tahun. Kejadian SGB meningkat

seiring dengan usia (0.6/100.000 orang per tahun pada anak-anak dan 2.7/100.000 per tahun pada lansia 80 tahun keatas). Penyakit ini juga lebih sering mengenai pria daripada wanita (Willison, Jacobs dan van Doorn, 2016). Di Indonesia sendiri data SGB pada penelitian Deskripsi Luaran Pasien SGB dengan metode *Erasmus GBS Outcome Score* (EGOS) di RSUPN Cipto Mangun Kusumo sejak tahun 2010 hingga tahun 2014 didapat jumlah kasus baru SGB pertahun di RSUPN Cipto Mangun Kusumo yaitu 7,6 kasus dan terjadi sepanjang tahun dan tidak mengenal musim (Theresia, 2017). Insiden SGB berkisar antara 0,4-1,7 kasus per 100.000 orang pertahun dengan prevalensi wanita lebih banyak dibanding pria. Puncak insidensi SGB antara usia 15-35 tahun (Hans dan Puspitasari, 2016). Pada tahun 2017 di poli saraf anak RSCM sebesar 2,6% dari seluruh pasien yang dilakukan pemeriksaan elektromiografi terdapat lima terbanyak kelainan neuromuskular diantaranya adalah neuropati perifer, *Ducchenne Muscular dystrophy*, spinal muskular atrofi, sindrom Guillain Barre dan *chronic inflammatory demyelinating polyneuropathy* (Dewi *et al.*, 2018). Data jumlah kasus baru yang terjadi memang tergolong rendah sehingga hal tersebut dapat menjadi perhatian para tenaga kesehatan untuk dapat memahami kasus SGB dan penanganannya. Oleh karena itu, untuk membuat penelitian yang lebih lanjut mengenai SGB baik data epidemiologi dan lainnya diperlukan dasar penelitian seperti “Tinjauan Sistematis” yang dapat menemukan kesenjangan ataupun jawaban atas pertanyaan yang kemudian bisa dikembangkan menjadi lebih lanjut pada penelitian.

Dengan adanya uraian diatas maka penulis membuat tinjauan sistematis mengenai karakteristik pasien sindrom guillain barre di Indonesia. Tinjauan sistematis merupakan salah satu metode yang menggunakan *review*, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari *evidence based-evidence based* yang telah dihasilkan sebelumnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik pasien Sindroma Guillain Barre di Indonesia ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menyediakan referensi yang

relevan dan mencakup ringkasan yang disertai bukti dan analisa terkait karakteristik pasien Sindrom Guillain Barre di Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Tinjauan sistematis ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi mengenai karakteristik pasien Sindrom Guillain Barre di Indonesia

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Institusi Pendidikan

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah referensi di institusi pendidikan seperti pada perpustakaan. Sehingga diharapkan banyak penelitian yang akan dikembangkan berdasarkan tinjauan sistematis ini.

b. Masyarakat Umum

Memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi masyarakat awam mengenai karakteristik pasien sindroma guillain barre (SGB) di Indonesia.

c. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penulisan atau penelitian terutama tinjauan sistematis mengenai karakteristik pasien sindroma guillain-barre.